

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang penulis dapat dari membangun teologi misi dengan mengkaji makna *ma'tinggoro tedong* di lembang gasing dengan metode sintesis yaitu dalam penyembelihan kerbau atau *ma'tinggoro tedong* dalam upacara *rambu solo'* merupakan suatu budaya yang dilakukan oleh masyarakat toraja sejak dahulu yang kemudian masih berkembang sampai sekarang ini dan tetap dilestarikan oleh masyarakat toraja dengan pemaknaan yang berbeda akibat masuknya Agama Kristen di toraja. Dengan demikian *ma'tinggoro* tersebut sebagai bekal bagi orang yang meninggal dan juga sebagai tanda kasih sayang. Yang dalam hal ini juga berisikan makna dalam membangun teologi misi bisa menolak dan bisa menerima. Karena dari dalam misi kita harus menerapkan kasih sayang, tetapi kita tidak lagi mempercayai bahwa *tedong* akan menyelamatkan kita.

Oleh karena Yesus Kristus telah mengorbankan dirinya di atas kayu Salib. Melainkan sebagai bentuk rasa ungkapan syukur keluarga atas apa yang diberikan kepada Tuhan dan sebuah penghargaan kepada keluarga yang meninggal. Maka dari itu dalam hal kebudayaan juga

dinyatakan melalui pendekatan model sintesis yang menjadi dasar sebagai misi dalam kebudayaan *ma'tinggoro tedong* di Lembang Gasing.

## **Saran**

### KAMPUS

1. Untuk Kampus IAKN Toraja agar mendorong mahasiswa untuk lebih memahami dan mendalami suatu kebudayaan yang ada di sekitar, serta mempergunakan kebudayaan menjadi suatu alat dalam dalam menyatakan Injil maupun nilai-nilai Kekristenan yang ada.

### GEREJA

2. Memperlengkapi jemaat untuk memahami makna penyembelihan hewan tersebut. Dan juga memperlengkapi para pelayan untuk memiliki pemahaman teologi misi dan budaya toraja. Sebagai penengah dalam kebudayaan *ma'tinggoro tedong* yaitu kebiasaan masyarakat toraja. Yang dimana akan hal tersebut terdapat nilai-nilai injil yang bisa dinyatakan dalam kehidupan keseharian.

### MASYARAKAT

3. Perlu diadakan pendampingan kepada masyarakat Toraja yang ada di Lembang Gasing, dalam memaknai sebuah korban kerbau karena jika tidak maka masyarakat Toraja terus-menerus akan bersembunyi dibalik kata "kasih sayang" untuk membantai kerbau sebanyak mungkin dan

semakin terjebak dalam sifat keegoisan dan juga kesombongan karena ingin memperlihatkan sebuah identitas mereka bahwa mereka mampu yang tentunya bertentangan dengan ajaran Kekristenan.